

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Semakin berkembangnya zaman menjadikan kebutuhan masyarakat semakin meningkat pula, tuntutan ekonomi menjadi beban pada setiap individu. Selain itu kemajuan teknologi diikuti dengan peralihan tenaga manusia ke tenaga mesin membuat pengangguran semakin menumpuk, meluasnya kemiskinan dan kebutuhan ekonomi yang semakin tidak tercukupi, menjadikan masyarakat melakukan segala hal untuk mempertahankan kehidupan dan status sosial ia di masyarakat, salah satunya mencari nafkah dengan menjual diri. Bukan hanya itu ketidakadilan yang ditimpa oleh seseorang baik dari lingkungan tempat ia tinggal, kerabat serta teman-teman juga mempengaruhi seorang rela menjual diri dan masuk dalam dunia prostitusi. Memburuknya kemiskinan pada wanita, baik akibat status yang rendah, pendidikan, pengetahuan ataupun penurunan kondisi perekonomian global, berpengaruh terhadap meningkatnya pelacuran.

Prostitusi berasal dari bahasa latin, yaitu *pro-stituere* atau *pro-stauree* yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan pencabulan, dan pergendakan. Menurut Perkins dan Bennet mendefinisikan prostitusi sebagai transaksi bisnis yang disepakati oleh pihak terlibat dan bersifat kontrak jangka pendek yang memungkinkan satu orang atau lebih mendapatkan kepuasan seks dengan metode yang beranekaragam (Koentjoro, 2004: 339). Dunia prostitusi biasa dikatakan sebagai wadah untuk memuaskan seks seseorang dan juga penguasaan dengan materi. Sekarang seringkali ditemukan alasan seorang terjun dalam dunia prostitusi yang disebabkan beberapa faktor seperti: kemiskinan dan tuntutan perekonomian, tekanan yang datang dari teman pergaulan, adanya tekanan dari keluarga, adanya kebutuhan badaniah, atau pun pelampiasan diri bahkan sampai dengan penipuan.

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah bagian dari dunia prostitusi yang termasuk dengan istilah WTS atau wanita tunasusila. Pekerja seks komersial merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada orang banyak untuk memuaskan nafsu-nafsu

seks dengan imbalan pembayaran (Kartono, 2003: 101). Sementara pelanggan ialah pengguna jasa dari PSK yang kemudian memberikan finansil yang sudah disepakati sebelumnya terkait dengan jasa yang diberikan PSK berupa kenikmatan tubuh dan kepuasan seksual. Peran-peran dalam prostitusi diantaranya PSK dan pelanggan yang berinteraksi dan mempunyai hubungan saling bergantung satu sama lain dan hubungan tersebut secara tidak langsung terstruktur dan berulang.

Interaksi yang terjalin dalam prostitusi bisa dengan komunikasi *verbal* ataupun *non verbal*. Dari aspek komunikasi *verbal*, dunia prostitusi saat ini semakin merajalela dengan transaksi yang ekstrim dan sederhana, para pekerja dan pelanggan memanfaatkan ruang publik untuk melakukan transaksi bahkan kesepakatan sesuai yang diinginkan, tidak harus bertemu, mereka sudah bisa saling sepakat, baik tempat, waktu, dan syarat lainnya. Handphone (*phone sex*), kemudian media jaringan (*facebook, twitter, BBM, instagram* dan media sosial lainnya) menjadi alat yang sekarang marak dan dianggap lebih mudah bagi berbagai peran dalam dunia prostitusi untuk melakukan transaksi satu sama lain. Dalam komunikasi *non verbal* untuk melakukan transaksi antar pelanggan yaitu dilakukan dengan cara komunikasi secara langsung tanpa sebuah perantara (Bungin, 2009:34).

Kawasan prostitusi yang berkembang di Surabaya diantaranya adalah wilayah Dolly, Bangun Sari, Klakah Rejo, Sememi Jaya (Moroseneng), Jarak (Putat Jaya) dan yang terakhir terletak di Kelurahan Morokrengan tepatnya di Kampung Tambak Asri (Kremil). Morokrengan, Tambak Asri merupakan salah satu daerah yang mandiri di Surabaya, tempat tersebut juga menjadi salah satu tempat lokalisasi yang ada di Surabaya dari masa penjajahan Belanda sampai akhirnya pemerintah Surabaya menutup lokalisasi di daerah tersebut pada awal tahun 2014. Tambak Asri juga dikenal sebagai lokalisasi kelas menengah ke bawah. Lokalisasi yang terletak di Kecamatan Krengan tersebut sembilan puluh persen penduduknya adalah perempuan dengan latar belakang yang berbeda-beda yaitu ada yang merupakan korban kekerasan, perkosaan dan ketidakadilan, bahkan ada yang korban penipuan oleh teman atau kerabatnya sendiri (Jumat, Kompas, 17 Februari 2012, 20:46 WIB).

Setelah dilakukannya penelitian, peneliti mengetahui bahwa di Eks-Lokalisasi Kampung Tambak Asri ini telah tersedia tempat berupa kamar-kamar untuk disewakan, masalah pelanggan para PSK lah yang mencari sehingga tidak ada ikut campur mucikari atau geromo yang mengontrol mereka. PSK juga bekerja sama dengan preman yang menjamin keberadaan mereka, tentunya dengan membayar sebagian upah yang ia peroleh dari menjual diri. Hubungan yang terjalin antara PSK dengan pelanggan juga ditentukan sendiri oleh PSK bagaimana ia memasarkan dirinya agar lebih menarik dibandingkan dengan pekerja lainnya. Sehingga mengakibatkan PSK harus berupaya keras menjaga relasi yang mereka jalin dengan pelanggan. Hal tersebut juga bertujuan untuk memungkinkan terjadinya transaksi yang berkelanjutan.

PSK yang bekerja tidak hanya untuk menghidup dirinya sendiri, melainkan kebutuhan keluarga mereka. Persaingan yang ketat antar sesama PSK menjadikan PSK harus mempunyai cara-cara tersendiri agar pelanggan lebih minat terhadap dirinya dibandingkan dengan PSK yang lain. Kemolekan tubuh, pakaian yang dikenakan, asesoris (*anting, gelang, kalung*), *highheels* yang mereka pakai saat mencari pelanggan ataupun ketemuan dengan pelanggan juga harus diperhatikan oleh PSK tersebut. Keadaan normatif tubuh seperti tubuh yang gendut dan kurus (*langsing*) juga menentukan bagaimana PSK dinilai oleh pelanggan.

Terdapat sebuah relasi yang terjalin antara PSK dengan pelanggan. Dalam hal ini ditemukan beberapa pihak yang memperoleh keuntungan maupun kerugian berdasarkan relasi yang mereka bangun. Di dalam seksualitas terdapat adanya relasi kuasa antara pelanggan dan PSK yakni relasi kekuatan, kepatuhan, ketundukan, hegemoni bahkan sampai dengan subordinasi satu atas lainnya. Seperti halnya adanya kekerasan seksual dan melakukan hubungan seks dengan tidak sewajarnya (seperti melakukan seks melalui lobang anus dan mulut).

Berita yang menyebutkan adanya kekerasan berupa intimidasi serta ancaman yang dialami oleh 2 PSK di Dolly Surabaya dikarenakan mengikuti pengajian. PSK dianggap tidak kompak dan menyetujui akan adanya penutupan pada Prostitusi Dolly tersebut (senin, *lensaIndonesia*, 9 Juni 2014, 21:00 wib). Kabar tersebut didapat dari keterangan warga sekitar Lokalisasi Dolly yang mengetahui telah

terjadi pemaksaan dan tindakan kekerasan terhadap PSK Dolly saat mengikuti kegiatan pengajian di salah satu kantor organisasi agama Islam di wilayah setempat. Kekerasan lain ditimpa oleh saudara Wiwit (Syam, Nur: 2011: 131) dalam curahannya menyebutkan bahwa ia pernah mengalami kekerasan ketika melakukan hubungan seksual dengan pelanggannya yang saat itu sedang mabuk minuman keras disertai tubuh yang penuh dengan tato. Kekerasan yang diterima berupa rambutnya yang ditarik-tarik serta gigitan-gigitan yang menyebabkan luka lebam disekujur tubuh serta paksaan untuk melakukan hubungan seks melalui lobang anus.

Berdasarkan Undang-Undang KUHP pada pasal 296:

“Barang siapa dengan sengaja menyebabkan atau memudahkan perbuatan cabul oleh orang lain, dengan orang lain, dan menjadikannya sebagai pencarian atau kebiasaan, maka akan diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan atau pidana denda paling banyak lima belas ribu rupiah”

Dan 506 berbunyi:

“Barang siapa menarik keuntungan dari perbuatan cabul seorang wanita dan menjadikannya sebagai pencarian, diancam dengan pidana kurungan paling lama satu tahun”

Hal tersebut salah satu, mengapa sampai saat ini permasalahan prostitusi itu sendiri tidak akan habis hingga memunculkan prostitusi terselubung. Sebuah penegakan hukum, serta kontrol kebijakan yang dikeluarkan harus seimbang dengan tindakan pencegahan tindak pidana tersebut. Kemudian alasan memilih bekerja menjadi PSK dan memicu munculnya praktek-praktek prostitusi antara lain, dikarenakan latar belakang pendidikan yang rendah (kebanyakan PSK di Kampung Tambak Asri adalah tamat SD dan SMP) sehingga mereka merasa kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan diikuti dengan perekonomian mereka yang rendah serta mereka tidak memiliki daya kreatifitas untuk bisa dikembangkan, selain itu ada dari

sebagian mereka yang menjadi korban penipuan dan akhirnya keterusan bekerja menjadi PSK.

Ini menjadi menarik karena menurut peneliti, Kampung Tambak Asri ini masih berwujud lokalisasi, padahal sudah ada penutupan secara resmi dari pemerintah. Pelacuran yang terdapat di Kampung Tambak Asri ini bersifat mandiri, PSK mencari pelanggan sendiri, membayar sewa kamar sekaligus preman yang mendukung dan melindungi keberadaan PSK dengan harga dan nilai jual PSK Rp 50.000,00 sampai Rp 150.000,00 yang menyebabkan kalangan manapun bisa menyewa PSK di Kampung ini. Hubungan yang terjalin antar PSK dan pelanggan dalam dunia prostitusi, terdapat penguasaan diantara keduanya, karena seorang individu tertarik masuk dalam dunia prostitusi dikarenakan ada imbalan serta dorongan yang bersifat internal maupun eksternal. Dapat dikatakan, dalam dunia prostitusi terdapat hubungan yang saling bergantung dan timbal balik baik menguntungkan maupun merugikan masing-masing pihak, adanya kekerasan yang diterima baik terhadap PSK dan pelanggan, serta tidak adanya perlawanan bagi mereka yang terdominasi.

Hal inilah yang menjadi latar belakang serta kajian pada penelitian yang membahas bagaimana relasi kuasa dalam hubungan pelanggan dengan PSK dari proses PSK memasarkan tubuhnya, dari transaksi sampai selesai melakukan hubungan seksual di Kampung Tambak Asri Kelurahan Morokrembangan Surabaya. Dari latar belakang inilah, tersusun judul penelitian, “Relasi Kuasa dalam Hubungan Pelanggan dengan PSK (Pekerja Seks Komersial) (Studi pada Pelanggan dan PSK di Eks-Lokalisasi Kampung Tambak Asri Kelurahan Morokrembangan Surabaya)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana relasi kuasa dalam hubungan pelanggan dan PSK (Pekerja Seks Komersial) di Eks-Lokalisasi Kampung Tambak Asri Kelurahan Morokrembangan Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

- a. Mengetahui relasi kuasa dalam hubungan pelanggan dan PSK
- b. Mengidentifikasi proses interaksi (pertukaran) antara PSK dan Pelanggan
- c. Mengetahui sistem dalam dunia prostitusi, seperti latar belakang menjadi PSK dan penggunaan jasa PSK, kekerasan, persaingan, khususnya di Eks-Lokalisasi Kampung Tambak Asri Kelurahan Morokrembangan Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah wawasan, terutama dalam permasalahan yang terkait dengan relasi kuasa yang terjadi antara pelanggan dan PSK.
- b. Menjadi tambahan informasi ataupun pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.
- c. Menjadi karya yang kiranya mampu memperbaiki, memperluas, maupun mengembangkan penelitian yang sudah pernah ada.
- d. Mengetahui dan memahami implikasi dari konsep pemikiran Michel Foucault pada hubungan relasi kuasa pelanggan dan PSK

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kesadaran kritis perempuan agar lebih mengembangkan diri baik pengetahuan serta ketrampilan.
- b. Data dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait seperti Pemda, pihak Kepolisian, LSM, ataupun pembuat kebijakan dalam mengatasi masalah PSK yang ada sehingga dapat mencari solusi bagi perubahan profesi para Pekerja Seks Komersial kearah yang lebih baik.
- c. Sebagai bahan pengalaman yang baru, dalam meneliti berbagai persoalan baru yang timbul di masyarakat sekitar, khususnya di ranah cakupan penjabaran dunia prostitusi di Surabaya.

- d. Dapat menambah referensi pengetahuan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi dalam penelitian